

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan gangguan fungsi serebral yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak dengan gejala yang menetap selama 24 jam atau lebih yang bersifat global dan terjadi secara tiba-tiba. Gangguan pembuluh darah otak tersebut menyebabkan terhentinya aliran darah melalui sistem suplai arteri otak sehingga memicu kegagalan tubuh dalam memenuhi kebutuhan oksigen pada sel-sel otak di area tertentu sehingga muncul gejala. Stroke menjadi masalah kesehatan utama di dunia, penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, serta menjadi penyebab kecacatan utama (Kariasa, 2022).

Data *World Stroke Organization* tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global, setiap tahunnya lebih dari 62% dari seluruh kasus stroke adalah stroke iskemik. Data prevalensi ada lebih dari 77 juta orang yang mengalami stroke iskemik atau terdapat lebih dari 7,6 juta kasus baru setiap tahunnya. Lebih dari 11% dari seluruh stroke iskemik terjadi pada usia 15-49 tahun, dan lebih dari 58% terjadi pada usia dibawah 70 tahun. Secara global, perempuan menyumbang lebih dari separuh dari semua orang yang mengalami stroke iskemik, yaitu ada 45% terjadi pada laki-laki, dan 55% terjadi pada wanita. Untuk angka kematian setiap tahunnya terdapat 3,3 juta orang meninggal akibat stroke iskemik, dan hilang nyawa akibat kecacatan terkait stroke iskemik setiap tahunnya terdapat lebih dari 63 juta orang, yaitu usia 15-49 tahun ada 7 %, dan

41% terjadi pada usia dibawah 70 tahun. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan masing-masing menyumbang 50%.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada 2020, stroke di Indonesia meningkat dibandingkan tahun 2018 yaitu dari (7%) menjadi (10,9%). Kasus stroke tertinggi terjadi pada usia 75 tahun keatas (50,2%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar (0,6%). Berdasarkan jenis kelamin stroke lebih banyak laki-laki (11.0%) dibanding dengan perempuan (10.9%). Prevalensi stroke menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah dalam perkembangan data kasus penyakit tidak menular (PTM) tahun 2018-2022 di Jawa Tengah masih menjadi perhatian. Kasus stroke pada tahun 2018 menunjukkan angka 59.866 pasien (2,55%), tahun 2019 menunjukkan angka 51.225 pasien (1,67%), tahun 2020 menunjukkan angka sebesar 43.567 pasien (1,23%), tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 55.259 pasien (1,3%), dan tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 17.834 pasien (1,7%). Di RSUD Wonogiri angka kejadian stroke pada bulan Juni tahun 2023 sebanyak 75 pasien meningkat menjadi 81 pasien pada bulan Juli 2023. Hal ini mendorong RSUD Wonogiri membuka unit pelayanan khusus pasien stroke, sedangkan untuk capaian angka jumlah pasien stroke non hemoragik di RS Amal Sehat Wonogiri pada tahun 2024 menurut data rekam medis pasien mencapai 561 pasien.

Pasien stroke mengalami berbagai tingkat ketergantungan baik dari tingkat sedang, berat dan total sebagian besar dialami oleh pasien *post* stroke. Tingkat ketergantungan terjadi akibat penurunan kekuatan otot pasca serangan stroke. Ketika serangan stroke terjadi, dapat meninggalkan gejala sisa salah satunya berupa penurunan kekuatan otot dan apabila tidak segera mendapatkan

penanganan, hal ini dapat mengakibatkan pasien *post stroke* mengalami kelemahan permanen bahkan kelumpuhan akibat penurunan kekuatan otot tersebut, sehingga kondisi ini harus segera ditangani (Mardiyanti & Aktifah, 2021).

Penurunan kekuatan otot pada pasien *post stroke*, selain ditangani dengan terapi obat-obatan, tindakan yang dapat diberikan yaitu dengan latihan rehabilitasi *mirror therapy* dengan menggunakan cermin sebagai media latihan rehabilitasi. *Mirror therapy* merupakan bentuk rehabilitasi latihan yang mengandalkan dan melatih pembayangan imajinasi motorik pasien dimana cermin akan memberikan stimulus visual kepada otak saraf motorik serebral yaitu kontralateral untuk pergerakan anggota tubuh yang mengalami penurunan kekuatan otot melalui observasi dari pergerakan tubuh yang akan cenderung ditiru seperti cermin oleh bagian tubuh yang mengalami gangguan (Istianah, Arsana, Wiyantara, & Arifin, 2020).

Secara medis, stroke terjadi karena beberapa faktor, bisa akibat adanya penyumbatan aliran darah karena plak, sehingga aliran darah menuju otak menjadi terhambat. Dalam pandangan Islam, penyakit stroke dianggap sebagai ujian dari Allah SWT. Kita sebagai umat islam hendaknya meyakini tentang sebuah hadits yang dikutip dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah juga menurunkan obatnya.*” (HR. Bukhari, no. 5354). Disebutkan juga dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin ‘Abdillah, ia menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka*

ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim, no. 2204). Dalam Al-Qur’an surat Al-Mulk ayat 3, Allah berfirman, “*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat dalam penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatupun yang tidak seimbang*”. Dari ayat tersebut, kita diajarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki keseimbangan. Ketidakseimbangan dalam pola hidup manusia, seperti kurangnya olahraga, pola makan yang tidak sehat, stres, dan lain sebagainya, dapat menyebabkan terjadinya penyakit stroke. Menurut Islam, mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk menjaga kesehatan dengan cara-cara yang dianjurkan dalam agama, seperti menjaga pola makan yang *toyib* dan halal, rajin berolahraga, menghindari stres berlebihan, dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan kesehatan. Dengan memperhatikan ajaran agama dan menjaga kesehatan, diharapkan umat muslim dapat terhindar dari berbagai penyakit, termasuk stroke. Mari kita jaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah, karena “*lihatlah kepada apa engkau ciptakan*” adalah perintah-Nya untuk menjaga diri dari berbagai penyakit yang mengintai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Penerapan *Mirror Therapy* Pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS Amal Sehat Wonogiri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan *Mirror Therapy* Pada Pasien

Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS Amal Sehat Wonogiri”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Bagaimana Penerapan *Mirror Therapy* Pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS Amal Sehat Wonogiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS. Amal Sehat Wonogiri.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS. Amal Sehat Wonogiri
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS. Amal Sehat Wonogiri
4. Melakukan implementasi keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS. Amal Sehat Wonogiri
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik di Bangsal Khodijah RS. Amal Sehat Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus dapat menjadi bahan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah gangguan mobilitas fisik pada pasien Stroke Non Hemoragik

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pemahaman tentang adanya penurunan kekuatan otot dan cara yang tepat untuk mengatasi penurunan kekuatan otot dan bisa melakukan secara mandiri

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan konsep manfaat *Mirror Therapy* terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien Stroke Non Hemoragik.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pengelola rumah sakit sebagai dasar dalam memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan khususnya pengelolaan gangguan mobilitas fisik pada pasien Stroke Non Hemoragik

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik untuk perkembangan ilmu selanjutnya.